

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam memajukan kehidupan bangsa, sikap memiliki peranan yang sangat penting. Dengan adanya sikap, manusia dapat mengontrol dirinya sendiri maupun dalam bersosialisasi di masyarakat (Virani, 2016). Melihat pentingnya penanaman sikap untuk menjadikan generasi penerus bangsa sebagai generasi yang bermartabat baik, maka pemerintah memperhatikan aspek sikap dalam pendidikan dengan menerapkan kurikulum 2013 untuk semua jenjang pendidikan (Sanjiwana et. al, 2015).

Penerapan kurikulum 2013 ditujukan dapat merubah sikap siswa menjadi lebih baik, sehingga dapat menjadikan siswa memiliki karakter yang baik (Supriyana, 2020). Dalam meningkatkan karakter tentunya hal yang harus diperhatikan yaitu sikap siswa, salah satunya adalah sikap sosial siswa, Ahmadi (2007) menyatakan bahwa sesuatu kesadaran pribadi untuk melakukan perbuatan tertentu yang dilakukan secara terus menerus. Dalam meningkatkan sikap sosial siswa diharapkan dapat mewujudkan siswa yang memiliki perilaku jujur, memiliki perilaku disiplin, memiliki tanggung jawab, memiliki kesantunan, memiliki sikap percaya diri, dan memiliki sikap peduli (Virani, 2016).

Dengan peningkatan sikap sosial maka diharapkan siswa dapat berinteraksi dengan warga sekolah. Sikap sosial yang bagus akan dapat memelihara hubungan yang harmonis dengan orang lain (Suartini, dkk, 2014). Memiliki sikap sosial yang baik dapat memudahkan kita dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Serta adanya sikap sosial dapat dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Dari hasil angket yang sudah diberikan kepada siswa di SD N Pringapus 01 dan SD N Pringapus 03 dapat diamati sikap sosial siswa pada tabel di bawah ini

Tabel 1. 1 Data Studi Pendahuluan

Nama Sekolah	Sub Indikator					Total (%)
	Tanggung Jawab	Peduli	Jujur	Percaya Diri	Disiplin	
SDN Pringapus 03	64,47%	53,07%	57,02 %	54,21%	66,32%	59,30 %
SDN Pringapus 01	69,7%	54,55%	54,04 %	60%	61,21%	60,51 %
Rata – rata	67,08 %	53,81%	55,78 %	57,10 %	63,76%	59,90%

Dari hasil angket yang sudah diberikan kepada siswa di SD N Pringapus 01 dan SD N Pringapus 03 dapat diamati bahwa sikap sosial siswa berada pada kategori sedang yakni sebesar 59,30% untuk SD N Pringapus 03, dan 60,51% untuk SD N Pringapus 01. Jika diuraikan per indikator sikap sosial siswa di SD N Pringapus 03 tanggung jawab 64,47%, peduli 53,07 %, jujur 57,02%, percaya diri 54,21%, disiplin 66,32%. Sedangkan di SD N Pringapus 01 diperoleh persentase sebagai berikut tanggung jawab 69,7%, peduli 54,55%, jujur 54,04%, percaya diri 60%, disiplin 61,21%. Hasil yang didapat dari kedua sekolah tersebut menunjukkan sikap sosial siswa dalam kategori sedang.

Namun, pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD N Pringapus 03 dan SD N Pringapus 01, ditemukan berbagai permasalahan terkait sikap sosial siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas SD N Pringapus 03, diketahui bahwa sikap sosial siswa masih sangat kurang dan memerlukan perhatian serius. Hal ini terlihat dari berbagai aspek sikap sosial yang menjadi indikator, yaitu kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan rasa percaya diri.

Sebagai contoh, dari aspek kejujuran, ditemukan bahwa beberapa siswa cenderung tidak jujur dalam menyelesaikan tugas, seperti menyalin pekerjaan teman tanpa izin. Dari aspek disiplin, banyak siswa yang sering terlambat masuk kelas atau tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Dalam hal tanggung jawab, sebagian siswa terlihat kurang peduli terhadap barang-barang milik pribadi maupun fasilitas sekolah, seperti membiarkan buku berserakan atau tidak mengembalikan alat tulis yang siswa pinjam.

Selain itu, aspek kepedulian juga menjadi masalah, di mana siswa terlihat kurang peka terhadap teman yang memerlukan bantuan, seperti enggan menolong teman yang mengalami kesulitan dalam belajar atau tidak peduli ketika ada teman yang terjatuh di halaman sekolah. Adapun dalam aspek percaya diri, banyak siswa yang tampak ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapat di depan kelas atau merasa malu ketika diminta mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Hasil pengamatan serupa juga ditemukan di SD N Pringapus 01, di mana beberapa siswa menunjukkan kurangnya kemampuan dalam berinteraksi secara sosial, seperti kurangnya inisiatif untuk berkomunikasi dengan teman baru atau lebih sering memilih menyendiri daripada bergabung dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan sikap sosial siswa tidak hanya terjadi pada individu tertentu, tetapi cukup meluas dan memerlukan penanganan yang lebih sistematis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru di SD N Pringapus 01, ditemukan beberapa masalah terkait sikap sosial siswa. Guru melaporkan bahwa banyak siswa yang kurang jujur dalam mengerjakan ulangan, dengan sejumlah besar siswa masih terbukti mencontek. Selain itu, banyak siswa yang tidak mengerjakan PR secara tepat waktu. Pada kegiatan piket kelas, hanya sebagian siswa yang aktif dalam menjaga kebersihan,

sementara yang lainnya tidak berpartisipasi. Selain itu, sikap peduli siswa juga masih tergolong rendah. Menurut guru, banyak siswa yang belum mampu bekerja sama dengan baik, terutama dalam memberikan bantuan kepada teman yang sedang kesulitan.

Dari hasil data media pembelajaran yang sudah diberikan kepada siswa di SD N Pringapus 01 dan SD N Pringapus 03 dapat diamati data media pembelajaran pada tabel di bawah ini

Tabel 1. 2 Data Media Pembelajaran

Nama Sekolah	Sub Indikator			Total
	Media Visual (%)	Media Audio (%)	Media Digital (%)	(%)
SDN Pringapus 03	50%	30%	20%	33.3%
SDN Pringapus 01	60%	50%	40%	50.0%
Jumlah	110%	80%	60%	83.3%
Rata – rata	55%	40%	30%	41.65%

Di SDN Pringapus 03 (Eksperimen), penggunaan media pembelajaran terbagi menjadi tiga jenis: media visual, audio, dan digital. Media visual digunakan sebanyak 50%, yang menunjukkan bahwa gambar dan poster cukup sering digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan media audio, seperti rekaman suara, mencapai 30%, yang menggambarkan bahwa media audio lebih jarang digunakan dibandingkan media visual. Sementara itu, penggunaan media digital, seperti aplikasi atau perangkat lunak pembelajaran, hanya 20%, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital di kelas eksperimen masih terbatas. Secara keseluruhan, rata-rata penggunaan media pembelajaran di SDN Pringapus 03 adalah 33.3%, yang menandakan bahwa tingkat penggunaan media pembelajaran di kelas eksperimen relatif lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol.

Sebaliknya, di SDN Pringapus 01, penggunaan media pembelajaran lebih bervariasi dan lebih tinggi. Media visual digunakan sebanyak 60%, yang menunjukkan bahwa gambar dan poster lebih sering digunakan dalam pembelajaran. Media audio, seperti rekaman suara, digunakan sebanyak 50%, lebih tinggi daripada di SDN Pringapus 03, yang menandakan bahwa media audio menjadi bagian yang penting dalam proses pembelajaran di kelas kontrol. Penggunaan media digital mencapai 40%, lebih baik dibandingkan dengan kelas eksperimen, yang menunjukkan bahwa kelas kontrol lebih banyak memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan, rata-rata penggunaan media pembelajaran di SDN Pringapus 01 adalah 50.0%.

Jumlah total kumulatif penggunaan media dari kedua sekolah menunjukkan bahwa ada variasi dalam penggunaan media pembelajaran antara keduanya. Rata-rata penggunaan media di kedua sekolah mencapai 41.65%, yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan, secara keseluruhan penggunaan media pembelajaran di kedua sekolah masih berada pada tingkat yang sedang.

Dari data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa **SDN Pringapus 01** (kelas kontrol) memiliki tingkat penggunaan media pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan **SDN Pringapus 03** (kelas eksperimen). Penggunaan media visual, audio, dan digital lebih bervariasi dan lebih sering. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan lebih memanfaatkan berbagai jenis media pembelajaran. Evaluasi terhadap

penggunaan media pembelajaran di kelas eksperimen perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran melalui media yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain model pembelajaran yang monoton, guru di SD N Pringapus 03 terbatas hanya pada penggunaan media cetak dan LKS. Kurangnya variasi media pembelajaran ini mendorong peneliti untuk mengeksplorasi pendekatan baru. Dibuktikan dengan data di bawah ini :

Bagaimana bapak/ibu guru sebagai pendidik menanamkan sikap sosial siswa melalui proses pembelajaran ? kami menumbuhkan sikap sosial siswa dengan melakukan pembiasaan senyum, salam,sapa dan memberi kelompok belajar .menurut bapak/ibu apa saja strategi yang di terapkan dalam membentuk sikap sosial siswa ? strategi yang di terapkan pembiasaan pembelajaran kelompok dan infak/jumat amal yang di gunakan untuk pembangunan musola dan menjenguk teman yang sakit. Menurut bapak/ibuk apakah model pembelajaran yang telah di terapkan itu cukup memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap sosial siswa ? belum karena belum tertanam pada diri anak sehingga dapat membentuk sosial dan karakter siswa. Menurut bapak/ibuk yang dapat dijadikan ukuran bahwa siswa telah memiliki sikap sosial ? untuk mengukur sikap sosial yaitu dengan melihat aktivitas anak terhadap teman,guru maupun masyarakat selain itu memberikan penilaian sikap. Bagaimana cara bapak/ibuk mengarahkan sikap sosial kepada siswa melalui pembelajaran ? dengan membentuk kelompok diskusi siswa akan menjal9in interaksi kepada temannya, memberikan stimulu9us mengenai kehidupan sosial dengan sesame dan memberikan materi berkaitan dengan sosial. Bagaimana cara yang di hadapi bapak/ibuk dalam menumbuhkan sikap sosial siswa ? menumbuhkan sikap sosial dengan melakukan aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama seperti gotong royong membersihkan kelas sekolahan dan lingkungan sekitar

Keunggulan lainnya, seperti yang disampaikan oleh Nurhadi (2019), adalah VCT mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan refleksi, yang membantu meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Teknik ini juga dapat dikombinasikan dengan media pembelajaran yang menarik, seperti Powtoon, yang memungkinkan guru untuk menyajikan materi secara lebih visual dan interaktif. Menurut Sudirman (2020), penggunaan media digital seperti Powtoon dapat meningkatkan motivasi siswa dan memudahkan siswa memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara yang menyenangkan. Melalui kombinasi antara VCT dan Powtoon, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai sosial dengan lebih baik tetapi juga termotivasi untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat memperbaiki sikap sosial siswa di SD N Pringapus 03.

Powtoon dipilih sebagai media pembelajaran karena keunggulannya dalam memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Menurut Sutrisno (2019), media pembelajaran interaktif seperti Powtoon memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Selain itu, Powtoon memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih topik belajar, yang

memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Berdasarkan penelitian oleh Fitriani (2020), di beberapa sekolah di Jakarta, penggunaan Powtoon sebagai media pembelajaran telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan meningkatkan interaksi kelas hingga 40%. Data lainnya dari studi yang dilakukan oleh Dewi et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan Powtoon di kelas matematika menurunkan tingkat kebosanan siswa sebesar 30%, yang menunjukkan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian, data empiris ini menunjukkan bahwa Powtoon dapat efektif diterapkan di lapangan, memberikan dampak positif dalam meningkatkan interaktivitas dan motivasi peserta didik

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Berbantuan Media *Powtoon* terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan sikap sosial siswa setelah penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbantuan media *powtoon*?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbantuan media *powtoon* terhadap sikap sosial siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perbedaan sikap sosial siswa setelah penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbantuan media *powtoon*.
2. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbantuan media *powtoon* terhadap sikap sosial siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Menjadi sumber referensi penelitian selanjutnya serta menambah kajian ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbantuan media *powtoon* terhadap sikap sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Menambah pengalaman belajar siswa menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbantuan media *powtoon*

b. Bagi guru

Memperoleh inspirasi cara mengajar menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbantuan media *powtoon* yang merupakan salah satu alternatif cara mengajar yang inovatif.

c. Bagi sekolah

Penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Berbantuan Media *Powtoon* terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V” dapat dijadikan pedoman ketika memilih sistem pembelajaran inovatif di sekolah, sehingga bisa meningkatkan hasil belajar serta peningkatan pemahaman konsep siswa yang sekaligus dapat meningkatkan kualitas mutu di dalam pendidikan sekolah.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu dan pengetahuan penulis akan model pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar.